



Telaah Epistemologis Kitab *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al'qur'an* Karya Az-Zarqani

Ahsanul Aziz¹, Halimatussadiyah², Rahmat Hidayat³
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2,3}

*Email ahsanaziz422@gmail.com; halimatussadiyah_uin@radenfatah.ac.id; rahmathidayat_@radenfatah.ac.id

Diterima: 29-12-2025 | Disetujui: 09-12-2025 | Diterbitkan: 11-12-2025

ABSTRACT

This study examines the epistemological critique of the book *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, written by the prominent scholar Abdul Adzim Az-Zarqani. The formulations and arguments he constructs in the book will be reexamined, developed, and re-evaluated to ensure its value and essence are relevant to social reality. This study uses a library research method. Hopefully, this research will contribute to the advancement of the academic community in particular and be beneficial to its readers.

Keywords: *Ulumul Qur'an, Manahil al-'Irfan, Criticism, Epistemology, Makki-Madani*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kritik epistemolgis terhadap kitab *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an* yang ditulis oleh ulama terkemuka yakni Abdul Adzim Az-Zarqani, bagaimana rumusan dan argumen yang beliau bangun dalam kitab tersebut akan dikaji kembali untuk dikembangkan dan dievaluasi kembali agar nilai dan esensi dari kitab tersebut relevan dengan realita sosial. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Semoga penelitian ini dapat berkontribusi bagi kemajuan civitas akademik khususnya dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Keywords: *Ulumul Qur'an, Manahil al-'Irfan, Kritik, Epistemologis, Makki-Madani*

Bagaimana Cara Sitosi Artikel ini:

Ahsanul Aziz, Halimatussadiyah, & Rahmat Hidayat. (2025). Telaah Epistemologis Kitab *Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al'qur'an* Karya Az-Zarqani. *Jurnal Teologi Islam*, 2(1), 74-80. <https://doi.org/10.63822/dpg34s87>

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai sumber keilmuan umat muslim, memiliki sekian kandungan yang sangat kompleks, yakni secara pemaknaan di berbagai aspek keilmuan seperti konteks ayat, kebahasaan, signifikansi dan lain sebagainya. Maka, diperlukan sekian keilmuan untuk menemukan makna yang tepat di setiap penggalan ayatnya. oleh karena itu, para ulama' dan cendikiawan muslim merumuskan suatu fan ilmu yang berisi ilmu-ilmu untuk memahami makna al-Qur'an yang mereka sebut dengan Ulumul Qur'a sehingga muncullah berbagai macam kitab ulumul qur'an, salah satunya ialah Manahil Al-'Irfan fi Ulum Al-Qur'an.

Saat ini, kitab Manahil Al-'Irfan Fi Ulum Al-Qur'an masih menjadi rujukan penting dalam bidang keilmuan tafsir dan masih menjadi bahan kajian atau bahkan menjadi bagian dari kurikulum di berbagai universitas di Indonesia, ini menunjukkan kredibilitas dan kualitas beliau sebagai seorang yang ahli di bidang ilmu al-Qur'an.

Seiring berkembangnya keilmuan tafsir di era modern ini dan seiring munculnya berbagai macam pendekatan dan ragam rumusan atau stimulan baru dalam menafsirkan al-Qur'an oleh para cendikiawan dan akademisi, perlu pengkajian kembali terhadap karya-karya klasik seperti kitab Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an ini, untuk menggali kembali nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang mendasari ajaran islam serta bagaimana mengimplementasikannya dalam konteks kekinian.

Setiap karya tulis baik berupa kitab maupun artikel tentu memiliki karakteristik yang berbeda masing-masingnya, begitu juga dengan kitab Manahil al-'Irfan ini. Oleh karena itu, penelitian ini akan melakukan analisis terhadap kitab Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an secara mendalam dengan berfokus pada tema-tema sentral, argumen yang dikemukakan, serta kritik terhadap kitab tersebut.

Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran yang komprehensif terkait kitab Manahil Al-'Irfan Fi 'Ulum Al-Qur'an. Dengan konteks historis dan sosial sebagai pertimbangan yang mungkin melatarbelakangi penulisan kitab ini, penulis berharap hasil dari studi ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi keislaman terkhusus di bidang tafsir dan memperkaya diskursus intelektual di kalangan akademisi dan praktisi keilmuan dan budaya islam.

METODE PENELITIAN

Penulis dalam hal ini menggunakan model penelitian konten analisis (content analysis) yakni model penelitian dengan menganalisis data kualitatif secara sistematis untuk memahami mengungkap epistemologis suatu karya ilmiah atau literature tertentu. adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah studi kepustakaan atau *library research*, dengan mengumpulkan data dan informasi valid baik berupa artikel jurnal, karya tulis, dan literatur klasik maupun modern untuk membantu proses analisis terhadap kitab ini, agar penelitian ini tetap berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Syekh Abdul 'Adzim Az-Zarqani dan Kitabnya

Nama *kamil* beliau ialah Muhammad Abd al-'Adzim al-Zarqani al-Asy'ari al-Maliki al-Azhari. Sebagaimana tertera pada namanya, Beliau dilahirkan di desa Zarqan, kota Tala, provinsi Minufiyah,

Republik Arab Mesir. Gelar al-Asy'ari merujuk pada madzhab akidah beliau yakni Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari, sedangkan gelar al-Maliki mengacu pada madzhab fikih beliau yakni Imam Malik bin Anas, dan adapun al-Azhari menunjukkan keterkaitannya terhadap institusi tempat beliau menimba ilmu yakni al-Azhar.

Perjalanan intelektual beliau dimulai pada tahun 1328 H/1911 M beliau memulai pendidikan di Ma'had Al-Azhar Thantha dan lulus pada tahun 1926 M. beliau mengajar di beberapa tempat termasuk tempat beliau dahulu menimba ilmu dan sempat mendapat amanah untuk menjadi penyelia kurikulu dan ketertiban dan juga mendapatkan peran keagamaan dalam lingkup kenegaraan. Pada tahun 1939 M beliau resmi diangkat menjadi dosen ilmu al-Qur'an dan Hadits di Universitas Al-Azhar.

Selain menjalankan tugas sebagai pengajar dan pendakwah, beliau juga aktif menulis artikel maupun karya tulis yang tersebar di berbagai media majalah. Diantara karya penting beliau yaitu: *Manahil al-'Irfan fi Ulum al-Qur'an*, *Al-Manhal al-Hadits fi Ulum al-Hadits*, *Risalah fi al-Wa'zh wa al-Irsyad wa Thuruqihima*, dan *Risalah fi al-Bida' wa Mauqif al-Islam Minha*.

Az-Zarqani dalam muqaddimah nya menjelaskan bahwa penulisan kitab *Manahil Al-'Irfan* ini dilatarbelakangi oleh lima hal, yaitu:

1. Banyaknya permasalahan-permasalahan dan berbagai argumen menyesatkan terkait berbagai masalah keislaman pada masa tersebut
2. Belum adanya kitab 'Ulumul Qur'an terbaru yang lebih mudah dan relevan (daripada kitab-kitab lama) untuk dapat dipelajari oleh para pelajar dan peneliti 'Ulumul Qur'an di Universitas Al-Azhar Cairo pada masa itu
3. Belum begitu dikenalnya sir(rahasia dan keindahan) dibalik hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT
4. Maraknya dan berkembangnya asumsi yang menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dengan syari'at islam tidak memiliki korelasi (hubungan) sama sekali, dan
5. Sangat pentingnya menyebarkan spirit (semangat) menyebarluaskan ajaran islam bagi seluruh orang; terutama bagi para pelajar muslim untuk dapat terus menyebarkan ajaran-agama agama islam.

Kitab *Manahil al-'Irfan* sendiri merupakan kumpulan kuliah yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *durus* atau *ta'lim* ketika beliau mengajar ilmu-ilmu al-Qur'an di fakultas ushuluddin Al-Azhar yang kemudian disusun kembali oleh murid-muridnya setelah beliau menyampaikannya di kelas. Maka daripada itu, tidak ada catatan langsung yang menyebutkan jumlah tahun penulisan secara pasti, namun berdasarkan catatan tahun beliau mengajar di Al-Azhar sejak awal 1930 M dan kemudian mulai dibukukan sekitar tahun 1943-1945 M. adapun penyusunan final dan pengeditan selesai sebelum beliau wafat yakni pada tahun 1948 M

Argumen Az-Zarqani Dalam Kitab Manahil Al-'Irfan

1. Maqashid Al-Qur'an

Ketika Az-Zarqani memaparkan penjelasannya mengenai Maqashid Al-Qur'an, bahwa Allah menetapkan tiga tujuan utama dalam menurunkan kitab-Nya, yaitu : pertama, sebagai petunjuk bagi manusia dan jin yang beliau sebut dengan "*ats-tsaqlain*". Kedua, sebagai ayat yang

menguatkan pendirian Nabi Saw. ketiga, sebagai sarana ubudiyah (ibadah) bagi seluruh makhluk-Nya melalui pembacaan kalam-Nya yang suci ini.

2. Makki dan Madani

Pada awal pembahasan nya tentang Makki Madani, Az-Zarqani menjelaskan tentang beberapa istilah tentang makki madani dengan menguraikan pendapat para ulama secara keseluruhan dan memberikan argumentasinya, beliau mengemukakan ada tiga pendapat yang masyhur dengan menjelaskan epistemologi dari tiga pendapat tersebut dan sampai pada pendapat yang masyhur bahwa ayat Makki adalah ayat yang turun sebelum hijrah ke Madinah meskipun ayat tersebut turun di selain Mekkah dan ayat Madani adalah ayat yang turun setelah hijrah ke Madinah meskipun ayat tersebut turun di Mekkah. Istilah ini dinilai paling tepat untuk mewakili pembagian antara ayat Makki dan Madani karena pembagian ini memperhatikan waktu turunnya ayat dan pembagian ini mencakup dan menyeluruh (muthlaq). Maka, ayat “*alyauma akmaltu lakum diinakum*” al-maidah ayat 3 adalah ayat Madani meskipun turun di Arafah dalam haji wada’.

Setelah itu, Az-Zarqani juga menjelaskan tentang faedah (manfaat) mengetahui Makki Madani, yakni anatara lain:

1. Sebagai pondasi utama untuk meng tahui perihal Nasikh dan Mansukh
2. Untuk mengetahui sejarah yang melatarbelakangi disyari’atkannya suatu kasus tertentu dan tahapan dalam pensyari’atan tersebut.
3. Untuk menumbuhkan kepercayaan terhadap al-Qur’an dan keterjaminannya hingga sampai kepada umat dalam keadaan selamat daripada perubahan dan distorsi.

Kemudian, Az-Zarqani juga membuatkan suatu standar atau kaidah umum sebagai barometer untuk menentukan ayat baik Makki maupun Madani yang beliau sebut sebagai (Adh-Dhawabith). Adapun dhawabith yang beliau tawarkan ada dua macam, yakni dawabith makki dan dhawabith madani yang terprinci sebagai berikut:

1. Dhawabith Makki

- a. Setiap surah yang mengandung lafadz “kalla” adalah ayat Makkiyah, dan ini disebutkan di dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh tiga kali dan tersebar di lima belas surah yang keseluruhannya merupakan surah di separuh akhir dari al-Qur'an
- b. Setiap surah yang mengandung ayat sajadah maka termasuk ayat Makkiyah bukan Madaniyah
- c. Setiap surah yang diawali dengan huruf muqaththa'ah dikategorikan sebagai ayat Makkiyah, kecuali al-Baqarah dan Ali 'Imran yang keduanya telah disepakati sebagai ayat Madaniyah dan surah ar-Ra'd yang masih khilaf antar ulama'
- d. Setiap surah yang terdapat di dalamnya kisah-kisah para Nabi dan umat-umat terdahulu, maka termasuk Makkiyah kecuali al-Baqarah.
- e. Setiap surah yang terdapat di dalamnya ayat “ya ayyuhannas” dan tidak mengandung ayat “ya ayyuhalladzina amanu”, maka tergolong ayat Makkiyah, namun ada pengecualian terkait kaidah ini yakni surah al-Hajj.
- f. Setiap surah dari al-mufashshal (ayat-ayat pendek) adalah Makkiyah, kecuali surah al-Fath. Surah al-muafshhal terhitung mulai QS. Al-Hujurat hingga akhir yakni An-Nas.

2. Dhawabith Madani

- a. Setiap surah yang membahas tentang Hudud dan Faraidh adalah surah Madaniyah
- b. Setiap surah yang membahas perintah berjihad dan menjelaskan hukum berjihad adalah surah Madaniyah
- c. Setiap surah yang disebutkan di dalamnya orang-orang munafiq, maka tergolong surah Madaniyah kecuali surah al-'Ankabut, dan ditetapkan bahwa surah al-'Ankabut merupakan surah Madaniyah kecuali pada ayat sebelas yang membahas orang-orang munafiq maka termasuk ayat Madaniyah.

Kritik Epistemologis Kitab Manahil Al-Irfan

Ada beberapa aspek yang menjadi perhatian penulis terkait celah kekurangan daripada kitab Manahil al-'Irfan, setidaknya ada tiga aspek. *Pertama*, dalam kitab tersebut tidak dicantumkan pembahasan penting dalam satu kajian pokok ulumul qur'an yakni Munasabah ayat yang mana seharusnya kajian ini menjadi kajian yang harus dibahas oleh seluruh kitab ulumul qur'an.

Kedua, pembahasan az-Zarqani terkadang melebar dan menyimpang dari pokok bahasannya yang membuat kurang efektif sehingga ketika menjelaskan beberapa definisi terkadang penjelasannya terlalu panjang dan keluar dari gagasan utamanya. Sebagai contoh ketika beliau memaparkan pendapat para ahli kalam dan penafsiran-penafsiran sufistik yang membuat nuansa ulumul qur'an menjadi hilang berganti menjadi ilmu kalam.

Ketiga, terkait argumen az-Zarqani tentang makki-madani, beliau cenderung hanya menyederhanakan rumusan-rumusan para ulama' terdahulu dan mendeskripsikannya saja, yang mana teori makki-madani yang dirumuskan ulama klasik dinilai oleh Nasr sebagai teori yang terbatas untuk menentukan hukum fiqhiah dan menentukan ayat nasikh dan mansukh.

Meskipun kitab Manahil al-'Irfan terkategori dalam literatur modern yakni ditulis sekitar abad ke-14, namun tema kajiannya tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab ulumul qur'an yang ditulis sebelumnya seperti al-'Itqan, al-Burhan dan lain sebagainya, hanya saja bahasa yang digunakan lebih mudah dipahami oleh anak-anak remaja dan para mahasiswa. Menurut Nasr Hamid Abu Zaid, hal semacam ini tidak bisa dikatakan sebagai pengkajian atau penelitian karena yang dilakukan tersebut hanya sebatas penyederhanaan saja tidak lebih dan justru mencabut seluruh karakteristik dari ulumul qur'an dan merusak salah satu wilayah kajian terpenting yakni al-Qur'an.

Selanjutnya, terkait kritik epistemologis terhadap kajian Ulumul Qur'an secara umum bukan hanya tertuju pada kitab Manahil al-'Irfan. Secara epistemologis, konstruksi metodologis dan muatan isi Ulumul Quran masih tetap sebagaimana adanya, yakni bercorak skolastik. Karya intelektual tafsir yang ditulis oleh generasi baru kebanyakan hanya bersifat repetitif atau mengulang-ulang karya-karya sebelumnya. Tidak banyak karya intelektual yang melakukan kritik produktif atau kritik epistemologis, apalagi melakukan analisis terhadap kognisi sosial, ideologi, kekuasaan dan sosiokultural yang melatarbelakangi lahirnya karya-karya intelektual tersebut.

Secara praktis, karya-karya yang datang belakangan tidak berani melampaui batas yang telah diletakkan oleh para pendahulunya dan tidak pernah terlintas untuk mempertanyakan tradisi keilmuan yang telah mengakar sebelumnya. ini terjadi karena banyak intelektual (ulama) yang berasumsi bahwa Ulumul Quran termasuk dalam wilayah ilmu yang sudah matang dan baku (nadhabat wa ihtaraqat), sehingga tertutup bagi siapapun untuk mengkajinya secara kritis.

Setiap keilmuan perlu diadakannya pembaharuan dan perkembangan karena konteks kemasyarakatan yang terus berkembang membuat keilmuan yang telah dikembangkan pada masa lampau tidak lagi relevan dengan konteks masyarakat sekarang, begitu juga dengan Ulumul Qur'an yang sangat terkait dengan faktor historisitas penulisan dan penyusunan teks-teks.

Ada dua aspek yang di kritik oleh Dzofir dalam tulisannya yang ini tentu perlu menjadi bahan evaluasi terkait kajian dalam ulumul qur'an, yakni pertama, ulumul qur'an yang dikembangkan pada periode klasik hingga pertengahan, termasuk kitab Manahil al-'Irfan cenderung di dominasi oleh paradigma bayani yang mengedepankan nash al-Qur'an sementara rasio dan akal hanya berfungsi sebagai validitas. Hal semacam ini akan menimbulkan penafsiran yang tekstualistik yang tidak peduli konteks masyarakat yang dihadapi masih sama dengan lafal nash atau tidak. Kedua, adanya pembatasan terhadap ilmu-ilmu sosial dan humaniora dalam diskursus penafsiran al-Qur'an yang dinilai mengotak-kotak kan keilmuan yang dikenal dengan istilah dikotomi ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pembagian dasar nalar keilmuan dalam islam yang digagas oleh Abid Al-Jabiri yakni Bayani, Burhani, dan 'Irfani. Maka, Amin Abdullah menawarkan bahwa hubungan diantara ketiga corak epistemologi dalam ilmu-ilmu keislaman harus berbentuk relasi sirkular, dalam arti masing-masing corak epistemologi keilmuan dapat memahami keterbatasan, kekurangan dan kelemahan yang melekat pada diri masing-masing dan sekaligus bersedia mengambil manfaat dari temuan-temuan yang diawarkan oleh tradisi keilmuan yang lain serta memiliki kemampuan untuk memperbaiki kekurangan yang melekat pada dirinya sendiri. Pola hubungan yang bersifat berputar melingkar atau sirkular tidak menunjukkan adanya finalitas, eksklusivitas, serta hegemoni.

Tawaran ini bukan berarti menyingkirkan teks ataupun nash al-Qur'an sebagai sumber ilmu, melainkan untuk melengkapi dan menutupi kekurangan daripada paradigma yang telah digunakan sebelumnya.

KESIMPULAN

Kitab Manahil al-'Irfan merupakan karya monumental dari Az-Zarqani yang sangat dijunjung dan menjadi sumber rujukan para ulama pada masanya dengan segala argumen yang beliau gagas dan kelebihan yang dimilikinya. Namun, tentu tidak terlepas dari kekurangan yang mungkin tidak pernah dikritisi oleh para ulama' maupun cendikiawan pada masa itu karena adanya keyakinan atas sakralitas terhadap kitab-kitab turats.

Dalam makalah ini, ada dua aspek yang penulis kritis, yakni terhadap kitab Manahil al-'Irfan ini dan terhadap paradigma ulumul qur'an secara umum. Hal yang bisa dikritisi pada kitab ini adalah bahwa tidak adanya kajian munasabah al-Qur'an, memasukkan pendapat yang dinilai tidak perlu seperti pendapat ahli kalam, dan terlalu memperlebar masalah yang sifatnya masih ikhtilaf. Adapun hal yang dikritisi terkait paradigma ulumul qur'an secara umum ialah, kajian tafsir yang dinilai terlalu tekstualis karena hanya mengacu pada nash al-Qur'an sementara akal dan rasio hanya sebagai validitas dan adanya ketegangan antara ulumul qur'an dengan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang dianggap bersebrangan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Anwar dan Munzir Hitami (2023), Ulumul Qur'an : Sebuah Pengantar, Depok; Rajawali Pers.
- Abdul 'Adzim Az-Zarqani, Manahil Al-'Irfan, (Mathba'ah Isa al-Babi al-halabi wa Syurakauhu, t.t), jilid 1-2
- Amin Abdullah (2001). Al- Ta'wil al- Ilmi : ke Arah Perubahan Paradigma Penafsiran Kitab Suci dalam Al- Jami'ah, Vol. 39 Number 2.
- Muhammad Dzofir, Kritik Epistemologis Ulumul Qur'an, (STAIN Kudus)
- Nasr Hamid Abu Zayd (1993), Mahfum an- Nash Dirosah Fi Ulum al- Qur'an, Kairo: al-Haya'ah al- Misriyyah al- Ummah Li al-Kuttab.
- Nasr Hamid Abu Zaid (2016), Tekstualitas Al-Qur'an, Yogyakarta, IRCiSoD
- Yuli Asmi Rozali (2022), Penggunaan Analisis Konten dan Analisis Tematik, (Forum Ilmiah, Vol. 19, No. 1.